

Penerapan Model Hypothetical Learning Trajectory untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn

Yeni Widiyawati¹ Supri Hartanto²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Email: yeniiwidiya@gmail.com¹ supri@upy.ac.id²

Abstrak

Prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas VIII C di SMP Negeri 3 Semanu pada awalnya tergolong rendah, dengan tingkat ketuntasan sebesar 40,63% pada pra-siklus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar melalui penerapan model Hypothetical Learning Trajectory. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes prestasi belajar dan dianalisis menggunakan nilai rata-rata serta persentase ketuntasan. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus. Nilai rata-rata meningkat dari 69,53 pada pra-siklus menjadi 73,13 pada Siklus I dan mencapai 76,25 pada Siklus II. Tingkat ketuntasan juga meningkat dari 40,63% pada pra-siklus menjadi 62,50% pada Siklus I dan mencapai 75,00% pada Siklus II. Model Hypothetical Learning Trajectory terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar PPKn.

Kata Kunci: Hypothetical Learning Trajectory, Prestasi Belajar, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract

The learning achievement of civics education (PPKn) students in Class VIII C at SMP Negeri 3 Semanu was initially categorized as low, with a mastery level of 40.63% in the pre-cycle. This study aimed to improve learning achievement through the application of the Hypothetical Learning Trajectory model. The classroom action research was conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through learning achievement tests and analyzed using mean scores and mastery percentages. The findings indicated improvement in each cycle. The mean score increased from 69.53 in the pre-cycle to 73.13 in Cycle I and reached 76.25 in Cycle II. The mastery level increased from 40.63% in the pre-cycle to 62.50% in Cycle I and reached 75.00% in Cycle II. The Hypothetical Learning Trajectory model proved effective in improving PPKn learning achievement.

Keywords: Hypothetical Learning Trajectory, Learning Achievement, Civics Education, Classroom Action Research



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan bidang kajian yang bertujuan membentuk identitas dan karakter kewarganegaraan melalui pemahaman nilai, norma, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran PPKn berfungsi menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran berbangsa, serta perilaku warga negara yang berintegritas (Widiatmaka, 2023). Pembelajaran ini memerlukan pendekatan yang terarah dan sistematis agar peserta didik dapat membangun pemahaman secara bertahap. Kondisi pembelajaran pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 3 Semanu menunjukkan perlunya perbaikan strategi, terlihat dari nilai pra siklus yang hanya mencapai rata-rata 69,53 dengan ketuntasan 40,63%. Hasil tersebut menegaskan perlunya model pembelajaran yang memberikan lintasan berpikir terstruktur agar peningkatan prestasi belajar dapat tercapai.

Strategi pembelajaran konstruktivis terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep kewarganegaraan karena mendorong siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Lestari & Fitriyani, 2022). Pembelajaran kewarganegaraan juga membutuhkan pendekatan yang terarah agar siswa dapat mengembangkan literasi kewarganegaraan dan kemampuan memahami nilai secara mendalam (Susanto, 2021). Lintasan belajar atau learning trajectory merupakan konsep yang digunakan untuk memetakan perkembangan pemahaman siswa dari tahap awal menuju tingkat penguasaan yang lebih kompleks. Gravemeijer dan Cobb (2006) menjelaskan bahwa lintasan belajar dirancang melalui analisis perkembangan konseptual siswa sehingga setiap tahap pembelajaran dapat memandu siswa dari pengetahuan awal menuju pemahaman yang lebih kompleks. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip scaffolding yang menekankan pemberian dukungan secara sistematis pada setiap tahap perkembangan kognitif. *Scaffolding* memungkinkan siswa membangun pemahaman konseptual melalui bantuan yang diberikan secara bertahap hingga siswa mampu belajar secara mandiri (Bakker & Smit, 2019). Kedua konsep tersebut menjadi dasar teoritis dalam penerapan *Hypothetical Learning Trajectory* karena HLT menggabungkan pemetaan perkembangan belajar dan dukungan bertahap yang membantu siswa mencapai pemahaman optimal.

Model Hypothetical Learning Trajectory menyediakan lintasan belajar yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman konseptual secara bertahap. Penelitian Sarama dan Clements, (2019) menunjukkan bahwa *Learning Trajectories* meningkatkan koherensi pembelajaran dan membantu siswa bergerak dari pengetahuan awal menuju pemahaman yang lebih mendalam. *Scaffolding* memainkan peran penting dalam HLT, karena mendukung siswa melalui tahapan belajar secara terarah (Lee & Hannafin, 2018). Penelitian lain yang menggunakan *Hypothetical Learning Trajectory* menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih terarah karena siswa mengikuti langkah-langkah yang disusun secara bertahap. Sarama dan Clements, (2019) menjelaskan bahwa HLT membantu guru memandu perkembangan pemahaman siswa dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Sumarni, dkk., (2020) menemukan bahwa penggunaan HLT dalam kelas mampu meningkatkan pemahaman dan cara berpikir siswa karena kegiatan belajar dirancang mengikuti alur yang jelas. Pratiwi dan Jailani, (2020) membuktikan bahwa penyusunan lintasan belajar melalui HLT dapat mengurangi kesalahan konsep dan membuat siswa lebih mampu memecahkan masalah. Putri dan Sari, (2021) juga menyampaikan bahwa HLT efektif meningkatkan pemahaman konsep dan partisipasi siswa karena setiap tahap pembelajaran disusun secara sistematis. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa HLT merupakan model yang kuat untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn karena dapat membantu siswa memahami materi secara lebih terstruktur dan mendalam.

Kesenjangan penelitian terlihat dari terbatasnya penerapan HLT pada pembelajaran PPKn. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada mata pelajaran eksakta sehingga implikasi HLT dalam pembelajaran berbasis nilai, norma, dan karakter belum banyak dikaji. Pembelajaran PPKn memiliki karakteristik yang berbeda karena menekankan analisis nilai, pemahaman norma, dan pembentukan sikap kewarganegaraan. Ketiga aspek tersebut memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membimbing siswa memahami materi melalui lintasan konseptual yang jelas dan sistematis. Keunikan konteks tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji implementasi HLT pada mata pelajaran PPKn. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *Hypothetical Learning Trajectory* dalam pembelajaran PPKn pada jenjang SMP, karena HLT selama ini lebih sering digunakan dalam bidang eksakta seperti matematika dan sains. Penelitian ini menunjukkan bahwa HLT tetap relevan untuk konteks sosial-humaniora dengan memanfaatkan lintasan belajar terstruktur sebagai dasar

untuk membantu siswa memahami nilai, norma, dan konsep kewarganegaraan secara bertahap. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa pendekatan pembelajaran yang memiliki tahapan jelas mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam materi PPKn. Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan lintasan pembelajaran yang dirancang secara sistematis menggunakan model *Hypothetical Learning Trajectory*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Semanu pada semester genap tahun ajaran berjalan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII C dengan jumlah 32 siswa. Penelitian ini bertujuan meningkatkan prestasi belajar PPKn melalui penerapan *Hypothetical Learning Trajectory* yang disusun dalam lintasan belajar terstruktur. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar, lembar observasi, dan dokumentasi. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi kognitif siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang meliputi keterlibatan, perhatian, respons terhadap instruksi, dan kerja sama kelompok. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan nilai, dan daftar hadir berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan tes.

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan rencana tindakan yang mencakup penentuan materi, perumusan lintasan belajar *Hypothetical Learning Trajectory*, dan penyusunan instrumen pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan skenario pembelajaran yang telah disusun untuk setiap siklus. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi. Refleksi dilaksanakan setelah setiap siklus untuk menilai keberhasilan tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar penyempurnaan skenario pembelajaran sebelum melanjutkan siklus berikutnya. Instrumen penelitian mencakup tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi pendukung. Tes hasil belajar diberikan di akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan digunakan untuk memperkuat data penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada setiap siklus.

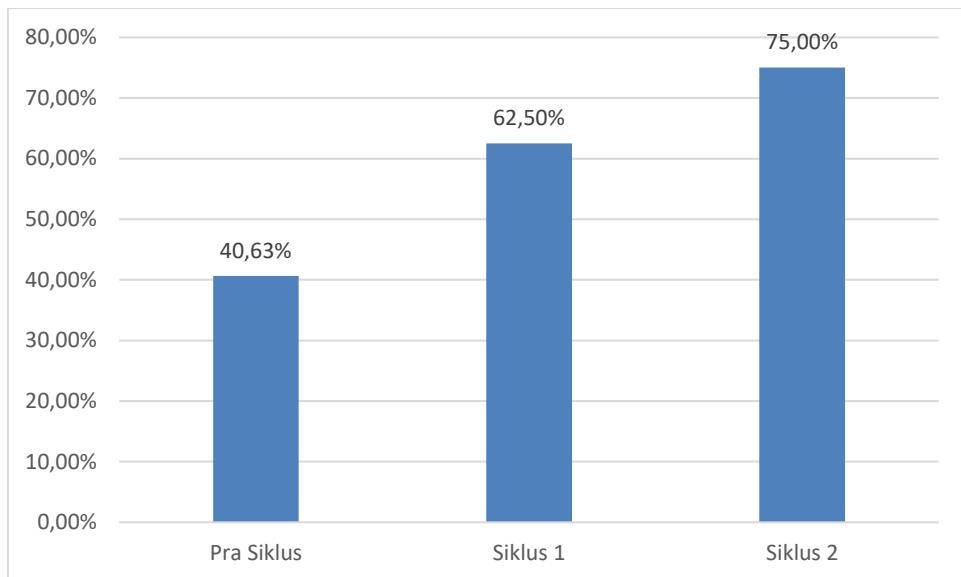
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Semanu dengan subjek penelitian sebanyak 32 siswa kelas VIII C. Hasil penelitian disajikan berdasarkan perolehan nilai pra siklus, siklus I, dan siklus II. Data diperoleh melalui tes hasil belajar pada akhir setiap siklus. Penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian digunakan untuk memperlihatkan perkembangan prestasi belajar siswa secara objektif dan terukur.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Tahap	Rata-rata	Ketuntasan (%)
1	Pra Siklus	69,53	40,63%
2	Siklus 1	73,13	62,50%
3	Siklus 2	76,25	75,00 %

Rata-rata nilai pra siklus sebesar 69,53 dengan ketuntasan 40,63%. Sebanyak 13 siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal dan 19 siswa belum mencapai standar ketuntasan. Grafik pra siklus menunjukkan bahwa sebagian besar nilai siswa masih berada di bawah batas minimal sehingga diperlukan tindakan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Rata-rata nilai siklus I meningkat menjadi 73,13 dengan persentase ketuntasan 62,50%. Sebanyak 20 siswa mencapai ketuntasan belajar dan 12 siswa masih berada di bawah KKM. Peningkatan tersebut terjadi pada sebagian besar siswa, terlihat dari perpindahan kategori nilai dari rentang sedang menuju kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran pada siklus I mulai memberikan dampak positif terhadap proses pemahaman siswa. Rata-rata nilai siklus II mencapai 76,25 dengan ketuntasan 75,00%. Sebanyak 24 siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa indikator kinerja penelitian telah tercapai karena ketuntasan belajar sudah melampaui batas minimal 70% yang ditetapkan. Peningkatan dari pra siklus hingga siklus II memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis lintasan terstruktur mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi PPKn secara bertahap.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII C

Grafik menunjukkan peningkatan nilai yang konsisten pada setiap siklus penelitian. Garis tren memperlihatkan kenaikan dari nilai pra siklus sebesar 69,53 menjadi 73,13 pada siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 76,25 pada siklus II. Persentase ketuntasan juga mengalami kenaikan bertahap dari 40,63% pada pra siklus menjadi 62,50% pada siklus I, dan mencapai 75,00% pada siklus II. Pola tersebut menjelaskan bahwa penerapan *Hypothetical Learning Trajectory* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII C.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar siswa pada setiap siklus setelah penerapan *Hypothetical Learning Trajectory*. Nilai pra siklus menunjukkan rata-rata 69,53 dengan ketuntasan 40,63%. Siklus I memperlihatkan peningkatan menjadi 73,13 dengan ketuntasan 62,50%, dan siklus II menunjukkan peningkatan lebih lanjut menjadi 76,25 dengan ketuntasan 75,00%. Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi PPKn.

Peningkatan yang terjadi pada setiap tahap siklus memperlihatkan bahwa pembelajaran yang terstruktur mampu mengurangi kesalahan pemahaman dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Peningkatan prestasi belajar tersebut berkaitan dengan tahapan pembelajaran yang dirancang melalui *Hypothetical Learning Trajectory*. Model ini mengarahkan siswa melalui lintasan berpikir yang bergerak dari pengetahuan awal menuju pemahaman yang lebih kompleks. Tahapan pembelajaran memberikan *scaffolding* yang jelas sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar secara bertahap dan terarah. Mekanisme tersebut selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar bertahap dalam membangun pengetahuan. Keterlibatan siswa meningkat karena setiap langkah pembelajaran memberikan kesempatan untuk menganalisis dan menginterpretasikan konsep secara mandiri. Proses tersebut menjelaskan mengapa nilai pada setiap siklus menunjukkan peningkatan yang konsisten.

Peningkatan prestasi belajar siswa terjadi karena pembelajaran disusun menggunakan *Hypothetical Learning Trajectory*. Model ini membantu siswa belajar secara bertahap, dimulai dari pengetahuan sederhana menuju pemahaman yang lebih mendalam. Setiap tahap pembelajaran memberikan panduan yang jelas sehingga siswa tidak merasa bingung dalam mengikuti proses belajar. Pendekatan seperti ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika mereka membangunnya sedikit demi sedikit dari pengalaman belajar yang nyata. Pendekatan pembelajaran terstruktur memberikan efek positif terhadap pemahaman siswa dalam bidang sosial. Model pembelajaran berurutan terbukti mampu meningkatkan kemampuan reflektif siswa dalam menganalisis konsep sosial (Kim, 2021). Jalur pembelajaran yang disusun secara sistematis juga meningkatkan keterlibatan aktif karena siswa mengikuti alur yang jelas pada setiap tahapan (López, 2020). Pembelajaran yang dirancang melalui langkah-langkah terstruktur terbukti mendukung pemahaman siswa dalam mata pelajaran sosial. Satria, (2022) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang disusun melalui tahapan yang jelas mampu meningkatkan aktivitas belajar serta memudahkan siswa memahami konsep secara lebih sistematis. Keberhasilan pembelajaran yang melibatkan lintasan belajar sangat dipengaruhi oleh desain instruksional yang terarah dan mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi (Retnawati dkk, 2018). Siswa menjadi lebih terlibat karena setiap langkah yang diberikan memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, dan memahami materi secara mandiri. Proses belajar yang terstruktur inilah yang menyebabkan nilai siswa meningkat pada setiap siklus. Tahapan yang jelas membuat siswa lebih siap dan percaya diri dalam memahami materi PPKn sehingga hasil belajarnya semakin baik dari pra siklus hingga siklus II.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Hypothetical Learning Trajectory* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII C pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Peningkatan terlihat dari hasil pra siklus dengan rata-rata 69,53 dan ketuntasan 40,63%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi rata-rata 73,13 dan ketuntasan 62,50%, dan mencapai hasil tertinggi pada siklus II dengan rata-rata 76,25 dan ketuntasan 75,00%. Hasil tersebut membuktikan bahwa pembelajaran yang disusun melalui lintasan belajar terstruktur memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa serta mampu menjawab tujuan penelitian, yaitu meningkatkan prestasi belajar melalui pembelajaran bertahap dan terarah. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah siklus yang hanya dilaksanakan sebanyak dua siklus serta kondisi pembelajaran yang dipengaruhi variasi kemampuan awal siswa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah siklus, melibatkan kelas yang berbeda, atau menambahkan instrumen penilaian lain untuk memperoleh data yang

lebih komprehensif. Pengembangan strategi pembelajaran yang lebih variatif dapat dilakukan agar penerapan *Hypothetical Learning Trajectory* menghasilkan dampak yang lebih optimal pada berbagai materi PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A., Smit, J., & Wegerif, R. (2015). Scaffolding and dialogic teaching in mathematics education: Introduction and review. *ZDM Mathematics Education*, 47(7), 1047–1065. <https://doi.org/10.1007/s11858-015-0738-8>
- Gravemeijer, K., & Cobb, P. (2006). Design research from a learning design perspective. In J. van den Akker, K. Gravemeijer, S. McKenney, & N. Nieveen (Eds.), *Educational Design Research* (pp. 45–85). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203088364-9>
- Kim, M. K. (2021). Effects of structured inquiry on students' reflective thinking in social studies. *Journal of Social Studies Research*, 45(4), 345–357. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2021.04.002>
- Lestari, I., & Fitriyani, R. (2022). Constructivist learning strategies in civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 150–162. <https://doi.org/10.21831/civics.v19i2.50321>
- López, M. (2020). Structured learning pathways to enhance students' conceptual engagement. *Journal of Education and Learning*, 9(4), 102–112. <https://doi.org/10.5539/jel.v9n4p102>
- Pratiwi, I., & Jailani. (2020). Developing hypothetical learning trajectories to improve students' mathematical reasoning. *International Journal of Instruction*, 13(3), 365–380. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13325a>
- Putri, R. A., & Sari, P. L. (2021). The effectiveness of hypothetical learning trajectory in improving students' conceptual understanding. *European Journal of Educational Research*, 10(2), 743–756. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.2.743>
- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(2), 215–230. <https://doi.org/10.33225/pec/18.76.215>
- Sarama, J., & Clements, D. H. (2019). Learning trajectories in mathematics education. *Journal of Mathematical Behavior*, 55, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2019.01.001>
- Sari, M., & Lestari, D. (2020). Efektivitas lintasan belajar terhadap partisipasi siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(4), 302–310. <https://doi.org/10.21009/JPD.0904.04>
- Satria, I. (2022). Steps of learning strategies in social science learning activities. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(3), 469–477. <https://doi.org/10.29210/183900>
- Setiawan, R. (2021). Penerapan Hypothetical Learning Trajectory pada peningkatan penalaran matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 72–81. <https://doi.org/10.22342/jpm.15.1.11363.72-81>
- Sumarni, W., Kurniasari, I., & Mulyani, S. (2020). Hypothetical Learning Trajectory in Indonesian classrooms: A systematic review. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(6), 112–126. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i06.12345>
- Susanto, A. (2021). Increasing civic literacy through structured learning models in secondary school. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.38042>
- Widiatmaka, P. (2023). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana membangun warga negara yang baik dan mengantisipasi krisis karakter pemuda. *Jurnal Pallangga Praja*, 5(1), 7–18. <https://doi.org/10.61076/jpp.v5i1.3041>